

**ANALISIS ELASTISITAS TRANSMISI HARGA CABAI RAWIT PADA 4
KABUPATEN (KABUPATEN MANDAILING NATAL, KABUPATEN
TAPANULI UTARA, KABUPATEN SIMALUNGUN, KABUPATEN
KARO) DI SUMATERA UTARA TAHUN 2020-2022**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pertanian (S.P)

OLEH:

JELITA SIAHAAN

20720032



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS HKBP NOMMENSEN
MEDAN
2024**

**ANALISIS ELASTISITAS TRANSMISI HARGA CABAI RAWIT PADA 4
KABUPATEN (KABUPATEN MANDAILING NATAL, KABUPATEN
TAPANULI UTARA, KABUPATEN SIMALUNGUN, KABUPATEN
KARO) DI SUMATERA UTARA TAHUN 2020-2022**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pertanian (S.P)

Oleh:


Jelita Siahaan

20720032

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping


Prof. Dr. Ir. Jongkers Tampubolon, MSc


Dr. Ir. Hotden L. Nainggolan, Msi



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS HKBP NOMMENSEN
MEDAN
2024**



UNIVERSITAS HKBP NOMMENSEN

FAKULTAS PERTANIAN

Jalan Sutomo No. 4 A Telepon (061) 4522922 ; 4522831 ; 4565635 P.O.Box 1133 Fax. 4571426 Medan 20234 - Indonesia

Dengan ini diterangkan bahwa Skripsi Sarjana Pertanian Program Strata (S-1) dari mahasiswa:

Nama : JELITA SIAHAAN

NPM : 20720032

Yang Berjudul : ANALISIS ELASTISITAS TRANSMISI HARGA

CABAI RAWIT PADA 4 KABUPATEN

(KABUPATEN MANDAILING NATAL,

KABUPATEN TAPANULI UTARA, KABUPATEN

SIMALUNGUN, KABUPATEN KARO) DI

SUMATERA UTARA TAHUN 2020-2022

Telah diterima dan terdaftar di Fakultas Pertanian Universitas HKBP Nommensen Medan. Dengan diterimanya Skripsi ini, maka telah dilengkapi syarat-syarat akademis untuk menempuh ujian Lisan Komprehensif guna menyelesaikan studi:

Sarjana Pertanian Program Strata Satu (S-1)

Program Studi Agribisnis

Pembimbing Utama

Prof. Dr. Ir. Jongkers Tampubolon, Msc



Dr. Ir. Hotden L. Nainggolan, MSi

Pembimbing Pendamping

Dr. Ir. Hotden L. Nainggolan, MSi



Ketua Program Studi

Alma Br. Ginting, SP, MSi

E-mail : uhn@mail.ac.id / website : <http://www.uhn.ac.id>



UNIVERSITAS HKBP NOMMENSEN

FAKULTAS PERTANIAN

Jalan Sutomo No. 4 A Telepon (061) 4522922 ; 4522831 ; 4565635 P.O.Box 1133 Fax. 4571426 Medan 20234 - Indonesia

Panitia Ujian Sarjana Pertanian Strata Satu (S-1) Fakultas Pertanian dengan menyatakan:

Nama : Jelita Siahaan

NPM : 20720032

PROGRAM STUDI : AGRIBISNIS

Telah Mengikuti Ujian Lisan Komprehensif Sarjana Pertanian Program Strata Satu (S-1) pada hari Jumat, 19 April 2024 dan dinyatakan **LULUS**.

PANITIA UJIAN

Penguji I

Albina Br. Ginting, SP, MSi

Ketua Sidang

Albina Br. Ginting, SP, MSi

Penguji II

Ir. Maria Sihotang, MS

Pembela

Prof. Dr. Ir. Jongkers Tampubolon, MSc



Dr. Hotden L. Nainggolan, MSi

E-mail : uhn@mail.ac.id / website : <http://www.uhn.ac.id>

LEMBAR PERNYATAAN

DENGAN INI SAYA MENYATAKAN BAHWA SKRIPSI INI ADALAH BENAR-BENAR HASIL KARYA ILMIAH SENDIRI, YANG DIDASARKAN PADA PENGAMATAN/PENELITIAN SAYA DAN DATA/INFORMASI YANG SEBENARNYA SERTA BELUM PERNAH DIJADIKAN SEBAGAI KARYA ILMIAH ORANG LAIN, PERGURUAN TINGGI ATAU LEMBAGA MANAPUN.

DEMIKIAN PERNYATAAN INI SAYA BUAT DENGAN SEBENAR-BENARNYA TANPA ADA PAKSAAN DARI PIHAK MANAPUN.

MEDAN, APRIL 2024

PEMBUAT PERNYATAAN

JELITA SIAHAAN

ABSTRAK

Cabai merupakan tanaman yang tumbuh melimpah di Indonesia karena iklim tropisnya yang cocok untuk pertumbuhan cabai. Ada banyak jenis cabai yang digunakan di Indonesia, termasuk cabai besar seperti cabai merah, cabai hijau, cabai merah keriting, dan paprika, serta jenis cabai kecil seperti cabai rawit. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis. Untuk mengetahui dan menganalisis perbedaan harga cabai rawit ditingkat petani pada 4 Kabupaten (Kabupaten Mandailing Natal, Kabupaten Tapanuli Utara, Kabupaten Simalungun, Dan Kabupaten Karo). Untuk mengetahui dan menganalisis margin harga cabai rawit ditingkat pedagang pengecer dan tingkat petani pada 4 Kabupaten. Untuk mengetahui dan menganalisis elastisitas transmisi harga cabai rawit pada 4 Kabupaten (Kabupaten Mandailing Natal, Kabupaten Tapanuli Utara, Kabupaten Simalungun, Dan Kabupaten Karo). Metode yang digunakan ialah Uji Beda Anova dan elastisitas Transmisi Harga dari tingkat pedagang pengecer dan ke tingkat petani produsen.

Hasil penelitian menunjukkan Dari hasil analisis yang dilakukan tidak ada perbedaan harga pada tingkat petani pada setiap kabupaten. Dari hasil analisis yang dilakukan terdapat adanya perbedaan margin harga pedagang pengecer dan harga pada tingkat petani pada setiap kabupaten. Elastisitas transmisi harga pada 4 kabupaten cabai rawit yaitu Kabupaten Mandailing Natal, Kabupaten Tapanuli Utara, Kabupaten Simalungun, dan Kabupaten Karo adalah inelastis dan elastis. Kabupaten Simalungun dengan nilai $ET > 1$, dan 3 kabupaten lainnya $ET < 1$ yang artinya pada 3 kabupaten harga pasar tidak terlalu dipengaruhi oleh pedagang pengecer dan 1 Kabupaten dipengaruhi oleh pedagang pengecer.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Jelita Siahaan, anak ke 5 dari 8 bersaudara, Lahir di Parsuratan tanggal 11 Juli 2002 Kabupaten Tapanuli Utara, dan merupakan putri dari Bapak Pantil Siahaan dan Ibu Restina Simanjuntak.

Pendidikan yang ditempuh penulis:

1. Tahun 2009, masuk Sekolah Dasar di SD Negeri 178314 Siborongborong, Kabupaten Tapanuli Utara.
2. Tahun 2014, menempuh Pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 1 Siborongborong, Kabupaten Tapanuli Utara dan tamat tahun 2017.
3. Tahun 2017, menempuh Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan di SMK Negeri 1 Siborongborong, Kabupaten Tapanuli Utara dan tamat tahun 2020.
4. Tahun 2020, menempuh Pendidikan di Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas HKBP Nommensen Medan dan menyelesaikan perkuliahan pada tahun 2024.
5. Pada bulan Februari tahun, 2022 mengikuti Program Kreativitas Mahasiswa (PKM).
6. Pada bulan Agustus tahun, 2023 melakukan Praktek Kerja Lapangan (PKL) di BPP Lubuk Besar, Kecamatan Simpang Dolok, Kabupaten Lima Puluh.
7. Pada tahun 2022 menerima sertifikat penghargaan sebagai pemakalah di Seminar Nasional Pembangunan dan Pendidikan Vokasi Pertanian dengan tema “ Renovasi Inovasi Teknologi Untuk Pengembangan Generasi Milenial Pertanian Untuk Menjawab Tantangan Krisis Pangan Global” yang Diselenggarakan Oleh Politeknik Pembangunan Pertanian Manokwari.

8. Menerima sertifikat penghargaan sebagai Peserta Bidang Biologi Kompetisi Nasional Mahasiswa Bidang ONMIPA Tingkat Wilayah Tahun 2023 yang diselenggarakan oleh Pusat Prestasi Nasional Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus karena ataskasih dan penyertaan-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Elastisitas Transmisi Harga Cabai Rawit Pada 4 Kabupaten (Kabupaten Mandailing Natal, Kabupaten Tapanuli Utara, Kabupaten Simalungun, Kabupaten Karo) Di Sumatera Utara Tahun 2020-2022” sebagai salah satu persyaratan akademik untuk menyelesaikan pendidikan di Program studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas HKBP Nommensen Medan.

Dengan tersusunnya skripsi ini, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan membimbing penulis hingga skripsi dapat selesai. Ucapan terima kasih ini disampaikan, utamanya kepada:

1. Bapak Dr. Ir. Jongkers Tampubolon, MSc, selaku dosen pembimbing utama penulis yang telah membimbing dengan sepenuh hati hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.
2. Bapak Dr. Hotden L. Nainggolan, SP. MSi, selaku dosen pembimbing pendamping yang turut membimbing dengan sepenuh hati dalam penyelesaian skripsi penulis hingga akhir.
3. Ibu Albina Br. Ginting, SP. MSi, selaku Ketua Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas HKBP Nommensen Medan.
4. Bapak Dr. Hotden L. Nainggolan, SP. MSi, selaku Dekan Fakultas pertanian Universitas HKBP Nommensen Medan.
5. Bapak Dr. Richard A. M. Napitupulu, ST. MT, selaku Rektor Universitas HKBP Nommensen Medan.
6. Kedua orang tua penulis, Pantil Siahaan (ayah) dan Restina Simanjuntak (Ibu) yang selalu mendoakan penulis dalam setiap keadaan, memberikan dukungan materi serta dorogan semangat yang tiada berkesudahan.
7. Kepada abang/kakak dan adik, Hotben P. Siahaan, Yanti C. Hutasoit, Bilmar W. Siahaan, Jejelian Tampubolon, Oshin J. Siahaan, Eva W. Siahaan, Joyo Lumbanraja, Candra W. Siahaan, Fitri A. Siahaan, dan Albiner Siahaan yang selalu mendoakan penulis dalam setiap keadaan,

memberikan dukungan materi serta dorongan semangat yang tiada berkesudahan.

8. Teman seperjuangan, Rodame R. Sinaga (Mei-Mei), Tania D. Siahaan, Ade Laura Sihaloho, Natalia Parhusip, Rosari Hutasoit, Eva Juita L. Gaol, dan seluruh teman-teman program studi Agribisnis stambuk 2020 yang telah berjuang bersama sejak awal semester hingga saat ini.
9. Kepada kakak Gloria Billivani Gulo S.P yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini hingga dapat terselesaikan dengan baik.
10. Seluruh pihak yang turut serta menyukseskan skripsi penulis yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dikarenakan segala keterbatasan yang ada. Untuk itu demi sempurnanya skripsi ini, penulis sangat membutuhkan dukungan dan sumbangan pikiran yang berupa kritik dan saran yang bersifat membangun daripada pembaca. Besar harapan penulis agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi banyak pihak.

Medan, April 2024

Jelita Siahaan

DAFTAR ISI

LEMBAR PERYATAAN	i
ABSTRAK.....	iii
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	iii
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
1.5 Kerangka Pemikiran	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	12
2.1 Teori Harga	12
2.2 Pasar.....	13
2.2.1 Pasar Persaingan Sempurna	13
2.2.2 Pasar Monopoli	14
2.2.3 Pasar Persaingan Monopolistik.....	14
2.2.4 Pasar Oligopoli	15
2.2.5 Oligopsoni	15
2.2.6 Pasar Monopsoni.....	16
2.3 Margin Harga	16
2.4 Transmisi Harga	17
2.5 Penelitian Terdahulu	19
BAB III METODE PENELITIAN	26
3.1 Jenis Penelitian	26
3.2 Sumber Data.....	26
3.3 Analisis Data	27
3.3.1 Analisis Anova.....	27
3.3.2 Elastisitas Transmisi Harga	27
3.4 Defenisi Operasional	30
BAB IV DESKRIPSI DAN LOKASI PENELITIAN	31
4.1 Provinsi Sumatera Utara	31
4.1.1 Lokasi dan Keadaan Geografis	32
4.1.2 Iklim	32
4.1.3 Penduduk	33
4.1.4 Ketenagakerjaan.....	33
4.2 Kondisi Ekonomi Kabupaten Mandailing Natal	34
4.2.1 Kondisi Sosial Kabupaten Mandailing Natal	34
4.2.2 Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Mandailing Natal.....	35
4.2.3 Keadaan Geografis Kabupaten Mandailing Natal	36
4.3 Kondisi Ekonomi Kabupaten Tapanuli Utara	36

4.3.1 Kondisi Sosial Kabupaten Tapanuli Utara	36
4.3.2 Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Tapanuli Utara.....	37
4.3.3 Keadaan Geografis Kabupaten Tapanuli Utara	38
4.4 Kondisi Ekonomi Kabupaten Simalungun.....	38
4.4.1 Kondisi Sosial Kabupaten Simalungun.....	38
4.4.2 Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Simalungun.....	39
4.4.3 Keadaan Geografis Kabupaten Simalungun.....	40
4.5 Kondisi Ekonomi Kabupaten Karo	40
4.5.1 Kondisi Sosial Kabupaten Karo.....	41
4.5.2 Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Karo.....	41
4.5.3 Keadaan Geografis Kabupaten Karo.....	42
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	42
5.1 Perbedaan Harga Cabai Rawit Ditingkat Petani Pada 4 Kabupaten Sentra Produksi Di Sumatera Utara.....	43
5.2 Perbedaan Margin Harga Cabai Rawit Ditingkat Pedagang Pengecer Dan Ditingkat Petani Pada 4 Kabupaten Sentra Produksi Di Sumatera Utara.....	45
5.3 Elastisitas Transmisi Harga Cabai Rawit Pada 4 Kabupaten Sentra Produksi Di Sumatera Utara	48
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN.....	51
6.1 Kesimpulan	51
6.2 Saran	51
DAFTAR PUSTAKA	53
LAMPIRAN	57

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Luas Panen Cabai Rawit di Sumatera Utara Tahun 2018-2022.....	3
Tabel 1.2. Produksi Cabai Rawit di Sumatera Utara 2020-2021	4
Tabel 1.3. Perkembangan Produksi Cabai Rawit di Sumatera Utara Tahun 2013-2022.....	5
Tabel 1.4. Harga Rata-Rata Konsumen Cabai Rawit Tahun 2022	6
Tabel 2.1. Daftar Hasil Penelitian Terdahulu.....	19
Tabel 3.1. Rumus Analisis ANOVA	28
Tabel 5.1. Data Harga Cabai Rawit Ditingkat Petani Pada 4 Kabupaten	43
Tabel 5.2. Perbedaan Harga Cabai Rawit Ditingkat Petani Pada 4 Kabupaten Di Sumatera Utara.....	45
Tabel 5.3. Margin Harga Cabai Rawit Ditingkat Pedagang Pengecer Dan Tingkat Petani Pada 4 Kabupaten	46
Tabel 5.4. Perbedaan Margin Harga Cabai Rawit Ditingkat Pedagang Pengecer Dan Ditingkat Petani Pada 4 Kabupaten Di Sumatera Utara	47
Tabel 5.5. Elastisitas Transmisi Harga Cabai Rawit Pada 4 Kabupaten Sentra Produksi Di Sumatera Utara.....	48

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Grafik Luas Panen Cabai Rawit di Sumatera Utara Tahun 2018-2022	3
Gambar 2. Grafik Perkembangan Produksi Cabai Rawit di Sumatera Utara Tahun 2013-2022.....	5
Gambar 3. Bagan Kerangka Pemikiran Analisis Elastisitas Transmisi Harga Cabai Rawit Pada 4 Kabupaten (Kabupaten Mandailing Natal, Kabupaten Tapanuli Utara, Kabupaten Simalungun, Kabupaten Karo) di Sumatera Utara	11
Gambar 4. Peta Wilayah Provinsi Sumatera Utara.....	31

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Data Harga Petani Pada 4 Kabupaten Terpilih di Sumatera Utara	58
Lampiran 2. Hasil Margin Harga Petani Dan Pedagang Pengecer Pada 4 Kabupaten Terpilih Di Sumatera Utara.....	59
Lampiran 3. Data Harga Petani dan Harga Pedagang Pengecer Pada 4 Kabupaten Terpilih di Sumatera Utara.....	59
Lampiran 4. Hasil Analisis Perbedaan Harga Cabai Rawit ditingkat Petani Pada 4 Kabupaten terpilih.....	61
Lampiran 5. Hasil Analisis Perbedaan Margin Harga Cabai Rawit ditingkat Petani dan Pedagang Pengecer Pada 4 Kabupaten Terpilih.	62
Lampiran 6. Hasil Log Harga Petani dan Harga Pedagang Pengecer Pada 4 Kabupaten Terpilih di Sumatera Utara.....	63
Lampiran 7. Hasil Regresi Elastisitas Transmisi Harga Cabai Rawit Kabupaten Mandailing Natal.....	65
Lampiran 8. Hasil Regresi Elastisitas Transmisi Harga Cabai Rawit Kabupaten Tapanuli Utara.....	66
Lampiran 9. Hasil Regresi Elastisitas Transmisi Harga Cabai Rawit Kabupaten Simalungun.	67
Lampiran 10. Hasil Regresi Elastisitas Transmisi Harga Cabai Rawit Kabupaten Karo.....	68

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris, sehingga memerlukan perhatian pemerintah yang kuat terhadap sektor pertanian. Hal ini mengingat pertanian mempunyai peranan penting dalam perekonomian nasional, terbukti dengan banyaknya penduduk yang bekerja di sektor ini. Pertanian tidak hanya menjadi sumber devisa negara, namun juga menjadi mata pencaharian sebagian besar masyarakat Indonesia. Mengingat banyaknya tenaga kerja yang terlibat, sektor pertanian merupakan sektor fundamental bagi perekonomian negara. Oleh karena itu, pembangunan sektor pertanian sangat penting untuk meningkatkan taraf hidup, sebagaimana tercermin dalam kebijakan pemerintah yang memprioritaskan pertanian (Sayifullah & Emmalian, 2018).

Sektor pertanian memberikan kontribusi besar dalam perekonomian nasional, penyerapan tenaga kerja, dan pemasukan devisa non-migas. Peranan atau kontribusi sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi suatu negara menduduki posisi yang vital. Secara umum, pertanian adalah kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati yang dilakukan manusia untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri, atau sumber energi, serta untuk mengelola lingkungan hidupnya. Diantara komoditas pertanian yang ada di Indonesia, cabai rawit merupakan komoditas hortikultura jenis sayur-sayuran yang dibutuhkan oleh hampir semua orang dari berbagai kalangan (Hastuti & Sari, 2020).

Hortikultura merupakan salah satu subsektor pertanian yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Komoditas hortikultura merupakan

komoditas potensial yang bernilai ekonomis tinggi serta berpotensi untuk terus dikembangkan. Salah satu komoditas hortikultura yang paling banyak diusahakan serta menjadi komoditas unggulan di Sumatera Utara adalah cabai rawit. Cabai rawit juga termasuk ke dalam bahan pokok dan penting karena sangat dibutuhkan oleh sektor rumah tangga (Fani, 2023).

Cabai merupakan tanaman yang tumbuh melimpah di Indonesia karena iklim tropisnya yang cocok untuk pertumbuhan cabai. Ada banyak jenis cabai yang digunakan di Indonesia, termasuk cabai besar seperti cabai merah, cabai hijau, cabai merah keriting, dan paprika, serta jenis cabai kecil seperti cabai rawit (Tubagus, dkk 2016). Cabai rawit populer di seluruh Indonesia dan sering ditanam di halaman rumah sebagai elemen estetika dan hobi bagi ibu rumah tangga. Selain digunakan sebagai bumbu masak untuk memberikan rasa pedas, cabai rawit juga mudah dibudidayakan dan merupakan peluang usaha agribisnis yang menjanjikan. (Wisnujati & Siswati, 2021).

Sumatera Utara merupakan provinsi keempat dengan jumlah penduduk terbesar di Indonesia setelah Jawa Barat, Jawa Timur, dan Jawa Tengah. Menurut hasil proyeksi Sensus Penduduk tahun 2022 berjumlah 15.115.206 jiwa. Sementara itu hasil sensus penduduk tahun 2020 mencapai 14.799.361 jiwa. Kepadatan penduduk pada tahun 2021 adalah 205 jiwa per km² kemudian pada tahun 2022 meningkat menjadi 205 jiwa per km². Laju pertumbuhan penduduk selama kurun tahun 2010-2020 adalah 1,28 persen/tahun, dan pada tahun 2020-2022 menjadi 1,21 persen/tahun (BPS, 2023).

Produksi cabai rawit di Indonesia tahun 2022 mencapai 1,54 juta ton, naik sebesar 11,4% (157,99 ribu ton) dari tahun 2021. Konsumsi cabai rawit oleh

sektor rumah tangga tahun 2022 mencapai 569,65 ribu ton, naik sebesar 7,86% (41,51 ribu ton) dari tahun 2021. Adapun partisipasi rumah tangga terhadap konsumsi cabai rawit adalah sebesar 75,77%. Konsumsi cabai rawit sebagian besar adalah dari sektor rumah tangga yaitu 569,65 ribu ton. Pada tahun 2022, produksi cabai rawit tertinggi terjadi di bulan Mei yaitu mencapai 150,23 ribu ton dengan luas panen 55,9 ribu hektar (BPS, 2022).

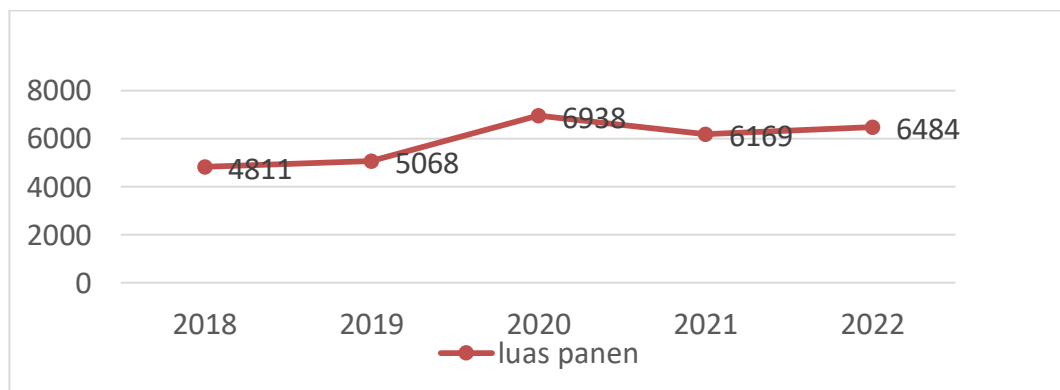
Peningkatan produksi cabai rawit yang tinggi tidak luput dari peningkatan luas panen cabai rawit di Sumatera Utara. Pada tabel 1.1 disajikan peningkatan luas panen cabai rawit di Sumatera Utara.

Tabel 1.1 Luas Panen Cabai Rawit di Sumatera Utara Tahun 2018-2022

No.	Tahun	Luas Panen (Ha)
1	2018	4811
2	2019	5068
3	2020	6938
4	2021	6169
5	2022	6484

Sumber: BPS “Luas panen tanaman sayuran di Provinsi Sumatera Utara”

Dapat juga digambarkan dalam bentuk grafik pada gambar 2 sebagai berikut:



Sumber: BPS “Luas panen tanaman sayuran di Provinsi Sumatera Utara”

Gambar 1. Grafik Luas Panen Cabai Rawit di Sumatera Utara Tahun 2018-2022.

Gambar 1 menjelaskan bahwa luas panen cabai rawit pada tahun 2018 hingga 2020 mengalami peningkatan seiring dengan peningkatannya. Dimana luas panen tertinggi pada tahun 2020 mencapai 6,938 Ha. Pada tahun

2021 dan 2022 luas panen cabai rawit mengalami penurunan, akan tetapi tidak berpengaruh terhadap produksi cabai rawit.

Produksi cabai rawit di Sumatera Utara berdasarkan Kabupaten dapat dilihat pada tabel 1.2

Tabel 1.2 Produksi Cabai Rawit di Sumatera Utara 2021-2022

No.	Kabupaten	Produksi (Ton)		
		2020	2021	2022
1	Nias	71,5	27,9	125,2
2	Mandailing Natal	1.395,9	117,9	519,3
3	Tapanuli Selatan	1.578,9	1.410,9	904,9
4	Tapanuli Tengah	362,8	302,7	292,5
5	Tapanuli Utara	1.529,7	2.570,3	2.664,5
6	Toba	678,3	682,7	934,2
7	Labuhanbatu	21,8	7,6	15,2
8	Asahan	1.123,0	595,3	1.040,6
9	Simalungun	24.228,0	44.357,3	47.247,0
10	Dairi	13.689,6	7.997,4	6.268,6
11	Karo	11.307,9	15.176,6	19.849,5
12	Deli Serdang	585,0	643,7	287,2
13	Langkat	190,0	-	5,6
14	Nias Selatan	20,5	4,1	62,9
15	Humbang Hasundutan	2.435,8	2.744,1	2.753,9
16	Pakpak Barat	146,1	159,7	338,8
17	Samosir	256,9	406,7	292,5
18	Serdang Bedagai	124,6	201,5	95,3
19	Batu Bara	381,0	103,4	175,7
20	Padang Lawas Utara	35,3	25,3	19,0
21	Padang Lawas	335,2	401,9	448,6
22	Labuhanbatu Selatan	226,6	166,5	68,4
23	Labuhanbatu Utara	67,8	65,7	75,5
24	Nias Utara	4,4	10,1	-
25	Nias Barat	-	-	-

Sumber: BPS "Produksi Tanaman Sayur-Sayuran 2022"

Pada tabel 1.2 dapat dilihat produksi cabai rawit pada setiap kabupaten yang ada di Sumatera Utara. Dari tabel tersebut dapat kita lihat produksi tertinggi berada di Kabupaten Simalungun dan Kabupaten Karo. Produksi cabai rawit di Kabupaten Tapanuli Utara dan Kabupaten Mandailing Natal adalah sedang dan rendah. Dengan adanya data produksi cabai rawit ini saya tertarik untuk meneliti perubahan harga cabai rawit yang terjadi di kabupaten penghasil tertinggi, sedang, dan rendah di Sumatera Utara.

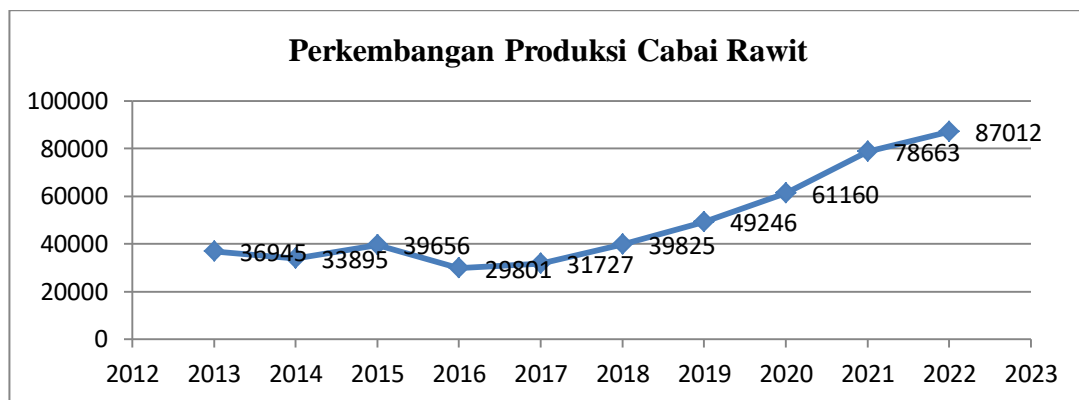
Untuk dapat mengetahui perkembangan produksi cabai rawit yang terjadi di Sumatera Utara dapat dilihat pada tabel 1.3.

Tabel 1.3 Perkembangan Produksi Cabai Rawit di Sumatera Utara tahun 2013-2022

No.	Tahun	Produksi (Ton)
1	2013	3.694,5
3	2014	3.389,5
4	2015	3.965,6
5	2016	2.980,1
6	2017	3.172,7
7	2018	3.982,5
8	2019	4.924,6
9	2020	6.116
10	2021	7.866,3
11	2022	8.701,2

Sumber: BPS “Produksi tanaman sayuran di Provinsi Sumatera Utara (ton)”

Dapat juga digambarkan dalam bentuk grafik pada gambar 1 sebagai berikut:



Sumber: BPS “Produksi tanaman sayuran di Provinsi Sumatera Utara (ton)”

Gambar 2. Grafik Perkembangan Produksi Cabai Rawit di Sumatera Utara Tahun 2013-2022

Pada gambar 2 dapat dilihat bahwa pada tahun 2013 hingga tahun 2022, produksi cabai rawit di Sumatera Utara terus meningkat. Meskipun sempat mengalami penurunan produksi pada tahun 2014 dan 2016. Puncak tertinggi produksi cabai rawit di Sumatera Utara adalah pada tahun 2022, hal ini

merupakan lonjakan yang lumayan besar dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu tahun 2021. Peningkatan produksi cabai rawit tahun 2022 mencapai 11%.

Harga rata-rata konsumen dipedesaan untuk cabai rawit dapat dilihat pada tabel 1.4 berikut.

Tabel 1.4 Harga Rata-Rata Konsumen Cabai Rawit Tahun 2022

Bulan	Harga Eceran Sumatera Utara (Rp/Kg)	Harga Petani Mandailing Natal (Rp/Kg)	Harga Petani Tapanuli Utara (Rp/Kg)	Harga Petani Simalungun (Rp/Kg)	Harga Petani Karo (Rp/Kg)
Januari	44.890	32.500	37.500	26.333	43.500
Februari	42.043	34.000	32.500	23.666	28.000
Maret	41.402	34.000	27.500	25.666	25.500
April	36.212	29.500	28.500	18.666	18.000
Mei	35.303	30.250	35.000	22.666	22.500
Juni	55.068	33.750	37.500	37.666	31.750
Juli	76.818	48.750	67.500	46.666	44.500
Agustus	56.902	32.750	42.500	35.666	31.500
September	54.856	36.750	40.000	33.333	32.500
Oktober	43.178	27.000	31.250	20.333	21.500
Nopember	34.504	25.250	22.500	20.333	17.000
Desember	47.625	27.812	35.000	38.333	36.000
Rata-rata	47.399	32.693	36.438	29.111	29.354

Sumber: BPS “Statistik Harga Produsen Sektor Pertanian di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2020-2022” dan BPS “Statistik Harga Konsumen Perdesaan Provinsi Sumatera Utara Tahun 2020-2022”

Selama tahun 2022, rata-rata harga konsumen perdesaan untuk komoditas cabai rawit di Provinsi Sumatera Utara sebesar Rp. 47.399,- per kg. Harga tertinggi sebesar Rp. 76.818,- pada bulan Juli 2022, dan yang terendah sebesar Rp. 34.504,- per kg pada bulan Nopember 2022. Secara umum, rata-rata harga konsumen perdesaan komoditas cabai rawit di Provinsi Sumatera Utara terjadi fluktuasi antar bulan. Rata-rata harga konsumen perdesaan untuk komoditas cabai rawit yang tertinggi di Kabupaten Nias Selatan sebesar Rp. 79.167,- per kg dan yang terendah di Kabupaten Kabupaten Mandailing Natal sebesar Rp. 35.792, - per kg (BPS, 2023).

Terdapat perbedaan harga yang diterima oleh konsumen dengan harga yang diterima oleh petani produsen. Harga yang diterima oleh konsumen bukanlah harga yang sesungguhnya bagi petani. Ketimpangan perolehan pendapatan ini disebabkan karena cukup panjangnya rantai pemasaran, sehingga pemasaran cabai merah dirasakan masih belum efisien. Disparitas harga dapat disebabkan oleh dua faktor, yaitu jalur pemasaran yang panjang dan kekuatan pasar yang dimiliki oleh pedagang perantara. Kekuatan pasar yang dimiliki oleh pedagang akan menyebabkan semakin tinggi margin distribusi dan transmisi harga yang tidak simetris, dan menunjukkan bahwa pasar yang menghadap pasar yang terlihat dan menunjukkan bahwa kekuatan yang dimiliki oleh pedagang dapat mengatur harga untuk memaksimalkan keuntungannya.

Perbedaan harga cabai rawit ditingkat pedagang dan petani yang sangat jauh dapat mencerminkan ketidaksempurnaan transmisi harga. Elastisitas transmisi harga berfungsi untuk melihat seberapa jauh perubahan harga di tingkat petani ketika harga ditingkat pedagang berubah naik turun. Adanya jarak ke pusat kota di Sumatera Utara dapat menjadi penyebab perubahan harga yang terjadi antara petani dan pedagang.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan diatas, penulis merasa tertarik untuk menganalisis elastisitas transmisi harga harga cabai rawit yang terjadi pada 4 Kabupaten yang ada di Sumatera Utara, yaitu Kabupaten Mandailing Natal, Kabupaten Tapanuli Utara, Kabupaten Simalungun, dan Kabupaten Karo. Maka dari itu penelitian ini penulis beri judul **“Analisis Elastisitas Transmisi Harga Cabai Rawit Pada 4 Kabupaten (Kabupaten Mandailing Natal, Kabupaten**

Tapanuli Utara, Kabupaten Simalungun, Kabupaten Karo) Di Sumatera Utara Tahun 2020-2022”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan data dari latar belakang maka rumusan masalah yang akan di teliti adalah:

1. Bagaimana perbedaan harga cabai rawit ditingkat petani pada 4 Kabupaten (Kabupaten Mandailing Natal, Kabupaten Tapanuli Utara, Kabupaten Simalungun, Dan Kabupaten Karo)?
2. Bagaimana perbedaan margin harga cabai rawit ditingkat pedagang pengecer dan tingkat petani pada 4 Kabupaten (Kabupaten Mandailing Natal, Kabupaten Tapanuli Utara, Kabupaten Simalungun, Dan Kabupaten Karo)?
3. Bagaimana elastisitas transmisi harga cabai rawit pada 4 Kabupaten (Kabupaten Mandailing Natal, Kabupaten Tapanuli Utara, Kabupaten Simalungun, Dan Kabupaten Karo)?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis perbedaan harga cabai rawit ditingkat petani pada 4 Kabupaten (Kabupaten Mandailing Natal, Kabupaten Tapanuli Utara, Kabupaten Simalungun, Dan Kabupaten Karo).
2. Untuk mengetahui dan menganalisis margin harga cabai rawit ditingkat pedagang pengecer dan tingkat petani pada 4 Kabupaten (Kabupaten

Mandailing Natal, Kabupaten Tapanuli Utara, Kabupaten Simalungun, Dan Kabupaten Karo).

3. Untuk mengetahui dan menganalisis elastisitas transmisi harga cabai rawit pada 4 Kabupaten (Kabupaten Mandailing Natal, Kabupaten Tapanuli Utara, Kabupaten Simalungun, Dan Kabupaten Karo).

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai salah satu syarat bagi penulis untuk menyelesaikan pendidikan S1 Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas HKBP Nommensen Medan.
2. Manfaat teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teori yang berkaitan dengan transmisi harga cabai rawit serta kaitannya dengan jumlah penduduk.
3. Manfaat praktis diharapkan dapat menjadi sarana berlatih bagi penulis untuk menambah ilmu pengetahuan, dan dapat menambah wawasan pembaca mengenai fenomena terkait kesejahteraan petani.

1.5 Kerangka Pemikiran

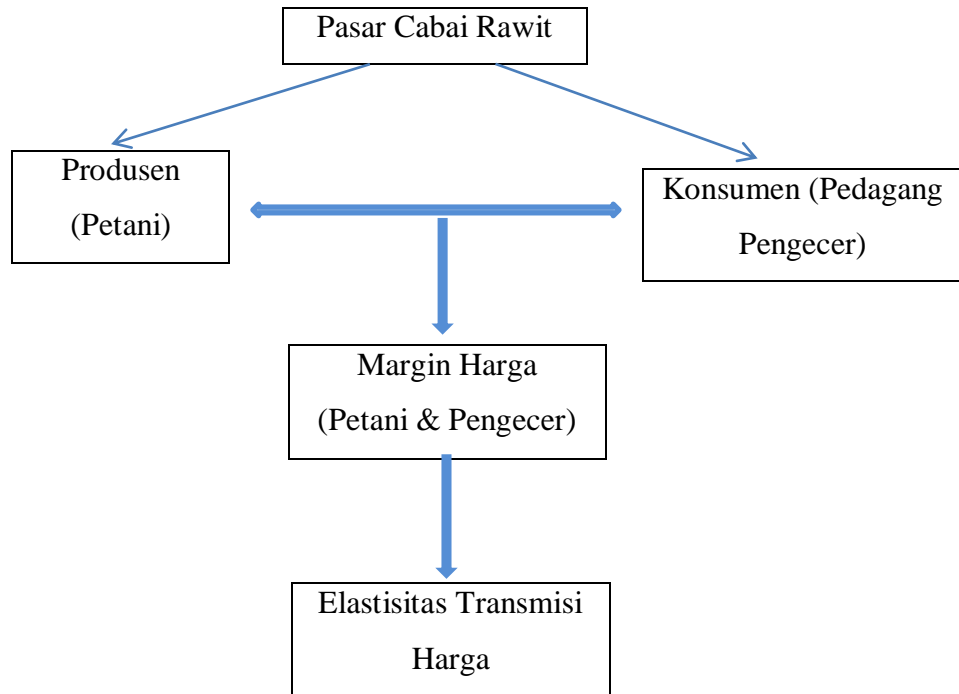
Harga cabai rawit ditingkat petani setiap Kabupaten atau daerah pasti berbeda. Perbedaan harga cabai rawit di tingkat petani pada 4 Kabupaten (Kabupaten Mandailing Natal, Kabupaten Tapanuli Utara, Kabupaten Simalungun, dan Kabupaten Karo). Perbedaan harga cabai rawit ditingkat petani dapat dilihat dengan analisis ANOVA.

Setelah melihat harga cabai rawit ditingkat petani dapat dilihat juga harga cabai rawit ditingkat pedagang pengecer untuk menentukan margin harga yang

terjadi. Dengan margin harga dapat dilihat perbedaan harga cabai rawit ditingkat petani dan harga ditingkat pedagang pengecer pada 4 Kabupaten (Kabupaten Mandailing Natal, Kabupaten Tapanuli Utara, Kabupaten Simalungun, dan Kabupaten Karo). Perbedaan harga cabai rawit ditingkat petani dan di tingkat pedagang pengecer dapat dilihat dengan analisis ANOVA.

Selain dari perbedaan kedua harga tersebut besarnya pengaruh perubahan harga (transmisi harga) yang terjadi ditingkat pedagang pengecer dalam mempengaruhi perubahan harga ditingkat petani juga perlu diketahui. Pengaruh tersebut sangat penting dalam mengetahui seberapa besar transmisi harga cabai rawit yang diterima oleh petani dan pedagang pengecer. Transmisi harga tersebut dapat diperoleh dengan analisis elastisitas transmisi harga cabai rawit tingkat pedagang pengecer di 4 Kabupaten (Kabupaten Mandailing Natal, Kabupaten Tapanuli Utara, Kabupaten Simalungun, dan Kabupaten Karo) di Provinsi Sumatera.

Berdasarkan uraian tersebut, maka untuk memudahkan dalam proses analisis masalah dapat dilihat pada kerangka pemikiran berikut.



Gambar 3. Bagan Kerangka Pemikiran Analisis Elastisitas Transmisi Harga Cabai Rawit Pada 4 Kabupaten (Kabupaten Mandailing Natal, Kabupaten Tapanuli Utara, Kabupaten Simalungun, Kabupaten Karo) Di Sumatera Utara Tahun 2020-2022.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Harga

Menurut Kustiawati, dkk (2022), harga adalah jumlah uang yang dibebankan untuk suatu produk atau jasa, atau jumlah nilai yang harus dibayar konsumen untuk menerima manfaat dari produk tersebut. Harga merupakan biaya yang dibebankan kepada barang atau jasa, dan dengan demikian, harga adalah total nilai yang harus dibayar konsumen untuk memperoleh atau menggunakan manfaat barang atau jasa.

Disebutkan bahwa secara historis, harga ditentukan melalui negosiasi antara pembeli dan penjual, namun di zaman modern, faktor selain harga memainkan peran penting dalam keputusan pembelian. Hal ini juga menyoroti peran sentral harga dalam teori ekonomi, yang memandu produksi dan konsumsi. Faktor-faktor yang mempengaruhi harga produk pertanian, seperti keputusan produksi, cuaca, hama dan penyakit, luas panen, dan impor pangan, serta faktor permintaan seperti pendapatan konsumen, harga, preferensi, populasi, dan ekspor (Wulandari, 2020).

Variabel harga terkait dengan permintaan dan penawaran terhadap suatu barang dengan menggabungkan permintaan pembeli dan penawaran penjual akan dapat menentukan keseimbangan atau harga pasar, dan jumlah barang yang akan diperjual-belikan. Hukum permintaan menjelaskan sifat hubungan antara permintaan suatu barang dipengaruhi oleh tingkat harga barang tersebut. Hukum permintaan merupakan suatu hipotesis yang menyatakan semakin rendah harga suatu barang maka semakin banyak permintaan atas barang tersebut, sebaliknya

semakin tinggi harga suatu barang maka permintaanya akan semakin menurun (Pratama & Yasa, 2018).

2.2 Pasar

Pasar merupakan tempat di mana penjual dan pembeli bertemu untuk melakukan transaksi barang atau jasa. Pasar saat ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu pasar tradisional dan pasar modern. Pasar tradisional biasanya terdapat di desa, memiliki bangunan yang kurang rapi, dan cenderung kumuh. Di sisi lain, pasar modern merupakan tempat di mana penjual dan pembeli tidak bertransaksi secara langsung, melainkan pembeli melihat label harga yang ada di luar kemasan produk, berada dalam bangunan, dan dilayani oleh pramuniaga. Pasar modern biasanya didirikan oleh perusahaan swasta atau koperasi dengan kapasitas besar (Bayu, dkk 2020).

Pasar memiliki peran penting dalam kegiatan ekonomi dan pembangunan perekonomian suatu negara. Melalui pasar, kegiatan perdagangan dapat berjalan, membantu rumah tangga (konsumen, produsen, dan pemerintah) memperoleh kebutuhan dan pendapatan, menciptakan kesempatan kerja, dan menjadi fasilitas pelayanan umum untuk memenuhi kebutuhan masyarakat serta pusat ekonomi masyarakat. Selain itu, pasar juga berfungsi sebagai stabilitas harga, di mana harga pasar dijadikan salah satu tolak ukur pengukuran inflasi dan penentu kebijakan pemerintah (Wahyono, 2017).

2.2.1 Pasar Persaingan Sempurna

Pasar persaingan sempurna adalah pasar di mana terdapat banyak penjual dan pembeli, dengan produk yang ditawarkan bersifat homogen. Harga ditentukan oleh mekanisme permintaan dan penawaran, dan penjual serta pembeli tidak dapat

mempengaruhi harga. Pasar ini memiliki arti adanya mobilitas sempurna dari sumber daya dan pengetahuan yang baik atau sempurna. Dalam pasar ini, penjual hanya sebagai pengambil harga (price taker). Beberapa ciri dari pasar persaingan sempurna adalah jumlah penjual dan pembeli banyak, tidak ada batasan yang menghalangi masuk dan keluarnya produsen baru, harga ditentukan oleh mekanisme pasar dan interaksi antara penawaran dan permintaan, dan penjual hanya sebagai pengambil harga (price taker) (Rizky, 2020).

2.2.2 Pasar Monopoli

Pasar monopoli merupakan struktur pasar yang berlawanan dengan pasar persaingan sempurna. Di pasar monopoli, hanya terdapat satu perusahaan yang memproduksi barang atau jasa tertentu, dan mereka memiliki kekuasaan dalam menentukan harga dan memantau pasar. Factor-faktor yang menimbulkan pasar monopoli ialah: (1) Pemerintah memberikan hak monopoli kepada perusahaan tertentu berdasarkan undang-undang (2) Perusahaan monopoli memiliki sumberdaya tertentu yang unik dan tidak ada perusahaan lain memilikinya, (3) Perusahaan monopoli bisa menikmati skala ekonomis dalam kegiatan yang dilakukannya (Taufiqurrahman, 2020).

2.2.3 Pasar Persaingan Monopolistik

Pasar monopolistik adalah struktur pasar di mana terdapat banyak perusahaan kecil yang bersaing satu sama lain namun, tidak seperti dalam persaingan sempurna, perusahaan dalam persaingan monopolistik ini menjual produk yang serupa tetapi sedikit berbeda. Hal ini memberi mereka tingkat kekuatan pasar tertentu yang memungkinkan mereka membebaskan harga yang lebih tinggi dalam kisaran tertentu. Dalam pasar persaingan monopolistik,

produsen menawarkan satu jenis barang dengan berbagai ciri produk yang berbeda, baik dari segi kualitas, bentuk, ukuran dari produk yang ditawarkan. Dengan demikian, pasar persaingan monopolistik merupakan suatu pasar yang memiliki banyak penjual atau produsen yang memproduksi produk yang beragam namun, produsen tidak memiliki kekuasaan secara penuh untuk menentukan harga di pasaran (Nikmah, 2020).

2.2.4 Pasar Oligopoli

Pasar oligopoli adalah pasar yang terdiri dari beberapa produsen yang menghasilkan seluruh atau sebagian besar total output di pasar. Pasar oligopoli memiliki beberapa ciri, di antaranya (1) Menghasilkan barang standar atau berbeda corak, di mana ada yang menghasilkan barang standar dan ada yang menghasilkan barang berbeda corak. (2) Kekuasaan menentukan harga dalam pasar oligopoli dapat bervariasi, tergantung pada bentuk kerjasama antara perusahaan-perusahaan di dalamnya. Tanpa adanya kerjasama, kekuasaan menentukan harga akan menjadi lebih terbatas. (3) Pada umumnya, perusahaan dalam pasar oligopoli perlu melakukan promosi melalui iklan. Iklan pada perusahaan yang tergolong oligopoli yang menghasilkan barang berbeda corak sangat diperlukan. Kegiatan promosi melalui iklan tersebut memiliki dua tujuan, yaitu menarik pembeli baru dan mempertahankan pembeli lama (Mukaromah & Wijaya, 2020).

2.2.5 Oligopsoni

Pasar oligopsoni merupakan struktur pasar yang terdiri dari beberapa pembeli dalam suatu industri yang memiliki persaingan harga dan non harga. Struktur pasar oligopsoni memiliki beberapa ciri, seperti: ada pembeli yang

menguasai pasar, produk perlu diolah, harga produk tetap stabil, dan barang yang tersedia (Pagala, dkk 2017).

2.2.6 Pasar Monopsoni

Pasar monopsoni adalah keadaan di mana satu pembeli atau beberapa pembeli menguasai pasar dan mempengaruhi harga barang atau jasa yang ditawarkan. Pasar ini dapat terbentuk karena adanya spesialisasi sumber daya untuk digunakan oleh pengguna tertentu dan non-spesifitas sumber daya yang digunakan di area tertentu oleh perusahaan tertentu. Produk yang ditawarkan di pasar oligopsoni dapat sejenis atau beragam, dan terdapat persaingan harga dan non-harga antara pembeli. Dalam pasar oligopsoni, informasi tentang produk sangat sedikit sehingga terjadi ketergantungan satu sama lain antar pedagang (Firdaus, 2023).

2.3 Margin Harga

Margin adalah perbedaan antara harga yang dibayarkan oleh pengecer dan harga yang diterima oleh petani. Margin ini digunakan sebagai indikator untuk mengukur tingkat efisiensi suatu sistem pemasaran, dan terdiri dari biaya pemasaran dan keuntungan lembaga pemasaran. Analisis margin pemasaran dan share harga merupakan cara untuk mengetahui efisiensi pemasaran, di mana besarnya margin pemasaran merupakan hasil perhitungan biaya yang dikeluarkan dan keuntungan lembaga pemasaran dalam proses pemasarannya (Aenunnisa, 2017).

Margin adalah istilah yang mengacu pada perbedaan harga yang dibayarkan kepada penjual pertama dan harga yang dibayarkan oleh pembeli akhir. Biaya pemasaran akan meningkat jika banyak saluran pemasaran yang

terlibat sebelum produk sampai ke tangan konsumen akhir. Dalam konteks pemasaran produk pertanian, margin pemasaran tidak hanya disebabkan oleh biaya pemasaran, tetapi juga oleh keuntungan yang diambil oleh lembaga pemasaran yang terlibat dalam aktivitas pemasaran. Panjangnya saluran pemasaran dapat menyebabkan tingginya margin pemasaran, yang pada akhirnya dapat membuat harga di tingkat konsumen menjadi lebih tinggi (Suprianto, dkk 2021).

2.4 Transmisi Harga

Elastisitas transmisi harga adalah perbandingan perubahan persentase harga di tingkat pengecer dengan perubahan persentase harga di tingkat petani atau produsen. Analisis ini memberikan gambaran tentang bagaimana harga yang dibayar oleh konsumen akhir ditransmisikan kepada produsen. Untuk melihat hubungan elastisitas harga cabai rawit di tingkat pedagang pengecer dan tingkat konsumen, dapat dilihat elastisitas harganya yaitu perubahan nisbi dari harga eceran terhadap perubahan nisbi di tingkat pedagang pengecer. Informasi tentang elastisitas transmisi cabai rawit berguna untuk memperbaiki efisiensi, stabilitas harga antar daerah, mengurangi risiko produksi dan pemasaran, serta analisis relevan untuk melakukan intervensi pemasaran pertanian (Nggadu, dkk 2023).

Transmisi harga juga menciptakan margin pemasaran yang menentukan efisiensi pemasaran dari sisi produsen (usahatani) dan pasar ritel yang berpengaruh pada peningkatan kesejahteraan petani dan konsumen. Transmisi harga terjadi, dapat berupa kenaikan atau penurunan harga, mencerminkan tiap satu persen perubahan harga di tingkat petani memberi respon terhadap kenaikan

harga lebih cepat terjadi pada pasar ritel, sedangkan penurunan harga mendapat respon lebih lambat oleh pasar ritel (Fitria, 2017).

Fenomena transmisi harga telah menarik perhatian banyak peneliti di beberapa pasar komoditas. Dalam beberapa tahun terakhir, banyak penelitian dilakukan untuk menganalisis hubungan antara petani, pedagang grosir, dan pasar eceran. Fokus utama dari penelitian tersebut berorientasi pada estimasi elastisitas dan kecepatan price shock ditransmisikan pada level yang berbeda dalam rantai pemasaran (Lastinawati, dkk 2018).

Untuk menghitung elastisitas transmisi harga menggunakan rumus sebagai berikut (Nainggolan, dkk 2018).

$$\eta = \frac{\partial Pf}{\partial Pr} \times \frac{Pr}{Pf}$$

Dimana:

η = Elastisitas harga transmisi.

∂Pr = Perubahan harga ditingkat konsumen.

∂Pf = Perubahan harga ditingkat petani/produsen.

Pr = Harga ditingkat konsumen.

Pf = Harga ditingkat petani produsen.

Parameter tersebut dapat diduga dengan menggunakan metode regresi linier sederhana sebagai berikut:

$$Pf = a + b Pr$$

Sehingga,

$$\eta = \frac{\partial Pf}{\partial Pr} : \frac{Pr}{Pf}$$

atau

$$\eta = \frac{1}{1 - b} : \frac{Pf}{Pr}$$

Jika,

$\eta = 1$, maka kepekaan perubahan nisbi harga di tingkat petani sama dengan kepekaan perubahan harga di tingkat konsumen.

$\eta > 1$, maka kepekaan perubahan nisbi harga di tingkat petani lebih besar dari kepekaan perubahan harga di tingkat konsumen.

$\eta < 1$, maka kepekaan perubahan nisbi harga di tingkat petani lebih kecil dari kepekaan perubahan harga di tingkat konsumen (Rahmi & Arif, 2012).

2.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah sumber referensi penulis dalam penulisan penelitian elastisitas transmisi harga cabai rawit. Adapun hal yang dijadikan acuan adalah konsep penelitian, metode penelitian, dan hasil penelitian.

Tabel 2.1 Daftar Hasil Penelitian Terdahulu

No.	Nama peneliti, Tahun, dan Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Manik, 2023. Analisis Struktur Pasar Dan Elastisitas Transmisi Harga Cabai Rawit Di Provinsi Sumatera Utara.	1. Untuk mengetahui dan menganalisis bentuk struktur pasar cabai rawit di Sumatera Utara. 2. Untuk mengetahui dan menganalisis elastisitas transmisi harga cabai rawit di tingkat petani dan pedagang cabai rawit	Untuk mengetahui struktur pasar maka digunakan perhitungan Concentration Ratio (CR) dan Herfindahl-Hirschman Index (HHI) untuk mengetahui konsentrasi.	1. Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan pendekatan CR dan HHI pada periode 2018-2021, didapati bahwa struktur pasar komoditas cabai rawit di Provinsi Sumatera Utara yang meliputi 4 Kabupaten sentra produksi cabai rawit yaitu Kabupaten Simalungun, Kabupaten Karo, Kabupaten Dairi, dan Kabupaten

		Sumatera Utara.		Humbang Hasundutan bersifat oligopoli atau highly concentrated oligopoly dengan nilai
No.	Nama peneliti, Tahun, dan Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
				<p>rasio konsentrasi rata-rata sebesar 85%, sementara nilai HHI adalah rata-rata sebesar 2712.75. Dengan demikian dari 28 kabupaten/kota di Sumatera Utara yang menghasilkan produksi cabai rawit hanya terdapat 4 kabupaten yang menguasai pasar cabai rawit.</p> <p>2. Elastisitas transmisi harga cabai rawit yang terjadi antara pedagang pengecer dengan petani cabai rawit di 4 kabupaten sentra cabai rawit Sumatera Utara menunjukkan bahwa nilai elastisitas transmisi harga yang terjadi di 4 kabupaten sentra bersifat $E_t < 1$ atau inelastis yang artinya perubahan harga di tingkat pedagang pengecer lebih besar dari pada laju perubahan harga di tingkat petani.</p>
2.	Gulo 2023. Analisis Fluktuasi Harga Dan Elastisitas Transmisi Harga Bawang Merah Pada 5 Kabupaten Centra Produksi Di	1. Untuk mengetahui dan menganalisis fluktuasi harga bawang merah pada 5 Kabupaten centra produksi (Kabupaten Simalungun, Kabupaten	Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, yaitu menjelaskan bagaimana harga bawang merah di Sumatera Utara yang berfluktuatif. Penulis mengumpulkan data harga bawang merah	1. Harga bawang merah pada tingkat pedagang pengecer di 5 Kabupaten terpilih yaitu Kabupaten Simalungun, Kabupaten Humbang Hasundutan Kabupaten Karo, Kabupaten Dairi, Kabupaten Samosir mengalami fluktuasi harga yang tinggi

	Provinsi Sumatera Utara.	Humbang Hasundutan, Kabupaten Karo, Kabupaten Dairi,	tingkat pedagang pengecer pada 5 Kabupaten centra produksi (Kabupaten	dengan nilai KK 9% yang berarti fluktuass harga heterogen (tidak stabil). Akan tetapi pada tahun 2021 Kabupaten
No.	Nama peneliti, Tahun, dan Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
		dan Kabupaten Samosir) 2. Untuk mengetahui dan menganalisis elastisitas transmisi harga bawang merah pada 5 Kabupaten centra produksi (Kabupaten Simalungun, Kabupaten Humbang Hasundutan, Kabupaten Karo, Kabupaten Dairi, dan Kabupaten Samosir)	Simalungun, Kabupaten Humbang Hasundutan, Kabupaten Karo, Kabupaten Dairi, dan Kabupaten Samosir) dalam rentang waktu Januari 2019 sampai dengan Desember 2021, kemudian data diolah dengan menggunakan rumus koefisien keragaman pada aplikasi MS Exel untuk mendapatkan hasil berupa Fluktuasi Harga dan Grafik	Simalungun dan Samosir fluktuasi harga bawang merah berada di tingkat sedang dimana angka KK berada antara 5% dan 9%. Variasi fluktuasi harga yang terjadi pada 5 Kabupaten terpilih menunjukkan arah yang sama dimana pada saat terjadi kenaikan harga bawang merah pada satu Kabupaten maka harga di Kabupaten lain juga naik (harga tahun 2020) dan pada saat harga satu Kabupaten turun maka diikuti oleh penurunan harga pada Kabupaten lainnya (harga tahun 2021). 2 Elastisitas transmisi harga pada 5 Kabupaten terpilih (Kabupaten Simalungun, Kabupaten Humbang Hasundutan, Kabupaten Karo, Kabupaten Dairi, Kabupaten Samosir) seluruhnya tidak elastis (Inelastis) dengan nilai $ET < 1$. Nilai $Tt < 1$ menandakan bahwa pasar bawang merah di Sumatera Utara ialah oligopsoni yang berarti harga pasar dipengaruhi oleh pedagang pengecer atau dengan kata lain market power petani hawang merah di

				Sumatera Utara lemah
3.	Sutisna, 2021 Analisis integrasi pasar dan transmisi	Untuk mengetahui besarnya keterpaduan pasar produsen dan	Analisis integrasi pasar gabah dalam penelitian ini menggunakan data sekunder time series	Integrasi/keterpaduan jangka pendek dan jangka panjang yang relatif tinggi antara
No.	Nama peneliti, Tahun, dan Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
	harga gabah di Provinsi Lampung.	konsumen, elastisitas transmisi harga, dan bentuk persaingan yang terjadi	harga gabah mingguan selama periode tahun 2018 berjumlah 47 data harga gabah tingkat produsen (petani) dan harga tingkat konsumen (penggilingan). Pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi yakni dengan pengumpulan data catatan-catatan objektif dan laporan-laporan yang diperoleh dari sumber terkait. Pengumpulan data dilakukan pada bulan September sampai Oktober tahun 2019 di BULOG yang dilakukan di Provinsi Lampung	harga gabah ditingkat pabrik penggilingan di Kabupaten Lampung Tengah (konsumen) terhadap harga gabah padi (produsen) ditunjukkan dengan nilai IMC 0,500 ($IMC < 1$) untuk jangka pendek dan jangka panjang $b_2 > 0,500$. Integrasi/keterkaitan antar kabupaten di Provinsi Lampung juga ditunjukkan dengan nilai IMC dan b_2 yang menghasilkan bahwa antara petani di Lampung Tengah dengan Lampung Timur memiliki integrasi/keterpaduan harga jangka pendek, sedangkan tidak memiliki keterkaitan jangka panjang (koefisien $b_2 < 0,5$). Petani di Lampung Selatan tidak adanya integrasi harga pada jangka pendek. Namun, terdapat keterpaduan harga gabah pada petani di Lampung Selatan dengan petani Lampung Tengah dalam jangka panjang. Terdapat integrasi/keterkaitan jangka pendek maupun jangka panjang antara petani di Metro dan

				Tanggamus dengan petani di Lampung Tengah baik jangka pendek maupun jangka panjang.
--	--	--	--	---

No.	Nama peneliti, Tahun, dan Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
4.	Wulandari, 2020. Fluktuasi harga cabai merah di masa pandemi Covid 19 di Kota Jambi.	Untuk melihat perkembangan harga cabai merah besar dan cabai merah keriting serta menganalisis perbedaan fluktuasi harga cabai merah besar dan cabai merah keriting di Kota Jambi.	Data yang dikumpulkan adalah time series berupa data perkembangan harga cabai dari bulan Januari sampai bulan Juni 2020 dan berskala ukur rasio, kemudian menggunakan analisis deskriptif.	<p>1. Secara garis besar di awal tahun 2020 terdapat perbedaan harga cabai merah keriting di Kota Jambi dari Rp. 40.467,- /kg dan terjadi penurunan menjadi Rp.15.647,- /kg di bulan Juni dengan penurunan sekitar 61%. Penurunan harga ini juga berlaku untuk cabai merah besar yang mengalami penurunan sebesar 55 % dari Rp. 30.500,- /kg di bulan Januari menjadi Rp. 13.647,-/kg di bulan Juni.</p> <p>2. Koefisien varians cabai merah besar sebesar 0,38 sedangkan cabai merah keriting sebesar 0,40. Koefisien varians secara kasat mata menunjukkan perbedaan dimana Koefisien varians harga cabai merah keriting lebih tinggi dibandingkan dengan Koefisien varians harga cabai merah besar. tetapi secara statistik kedua koefisien varians ini tidak menunjukkan perbedaan yang nyata.</p>

No.	Nama peneliti, Tahun, dan Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
5.	Setiawan & Jayanti, 2022. Pemasaran dan Transmisi Harga Cabai Merah Besar	Untuk mengetahui pola saluran pemasaran, harga jual dan biaya pemasaran cabai merah besar; menganalisis efisiensi pemasaran cabai merah besar; menganalisis elastisitas transmisi harga cabai merah besar di Desa Ngargoloka, Kecamatan Gladagsari, Kabupaten Boyolali.	Peneliti menggunakan dua sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari metode observasi dan wawancara, sedangkan data sekunder digunakan sebagai data pendukung penelitian diperoleh dari instansi dan literatur terkait. Analisis data yang digunakan untuk menggambarkan dan menjelaskan pola saluran pemasaran cabai merah besar dilakukan secara deskriptif. Analisis biaya pemasaran, efisiensi pemasaran dan elastisitas transmisi harga dihitung secara matematis menggunakan rumus yang sudah ditetapkan.	Pola saluran pemasaran cabai merah besar di Desa Ngargoloka, Kecamatan Gladagsari, Kabupaten Boyolali terdiri dari 3 saluran yaitu saluran I: petani – pedagang pengumpul desa (1) – pedagang besar – pedagang pengecer – konsumen; saluran II: petani – pedagang pengumpul desa (2) – pedagang besar – pedagang pengecer – konsumen dan saluran III: petani – pedagang besar – pedagang pengecer – konsumen. Harga jual cabai merah besar tertinggi di tingkat petani ada pada saluran III yaitu Rp 68.000/kg dengan biaya pemasaran terendah sebesar Rp 2.681/kg. Saluran pemasaran dengan nilai efisiensi terkecil merupakan saluran yang paling efisien yaitu saluran pemasaran III dan nilai efisiensi sebesar 3,53%. Elastisitas transmisi harga saluran I, II memiliki nilai $ET < 1$ dan saluran III memiliki

				nilai $ET > 1$, yang artinya pasar yang dihadapi oleh seluruh pelaku pasar adalah pasar tidak sempurna.
--	--	--	--	--

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dan pendekatan kuantitatif. Menurut Wekke dkk (2019), penelitian kuantitatif merupakan pada umumnya dilakukan pada populasi atau sampel tertentu yang representatif. Proses penelitian bersifat deduktif, dimana untuk menjawab rumusan masalah digunakan konsep atau teori sehingga dapat dirumuskan hipotesis. Seperti halnya para peneliti kualitatif, siapa pun yang terlibat di dalam penelitian kuantitatif juga perlu memiliki asumsi-asumsi untuk menguji teori secara deduktif, mencegah munculnya bias-bias, mengontrol penjelasan-penjelasan alternatif, dan mampu menggeneralisasikan dan menerapkan kembali penemuan-penemuannya.

3.2 Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari Badan Pusat Statistik Sumatera Utara (BPS Sumut) untuk mendapatkan data harga cabai rawit di tingkat pedagang pengecer, data harga cabai rawit di tingkat petani.

Data yang diperoleh berupa angka runtut waktu (*time series*), dengan menggunakan data harga cabai rawit tingkat pedagang pengecer dan data harga cabai rawit di tingkat petani dalam jangka waktu Januari 2020 - Desember 2022 untuk menganalisis elastisitas transmisi harga sebagai ukuran permintaan cabai rawit.

3.3 Analisis Data

3.3.1 Analisis Anova

Metode ANOVA (*Analysis of Variance*) adalah metode statistik yang digunakan untuk menguji perbedaan signifikan antara rata-rata kelompok yang berbeda dan memperluas uji rata-rata sehingga memungkinkan perbandingan antara lebih dari dua kelompok. Metode ini membantu memahami perbedaan antara kelompok-kelompok tersebut serta memungkinkan pengambilan keputusan yang lebih baik dalam berbagai bidang penelitian dan analisis data, mulai dari eksperimen laboratorium, periklanan, psikologi, hingga sosial kemasyarakatan. Metode ANOVA dapat membantu secara produktif selama penelitian dan pengembangan supaya dapat menghasilkan dengan cepat sehingga optimal dalam proses pembubutan dan dapat menghasilkan produk dengan kekasaran permukaan yang lebih baik (Valentino & Lubis, 2021).

ANOVA membagi variabel independen menjadi dua kelompok atau lebih dan dapat digunakan untuk menguji pengaruh satu atau lebih kelompok terhadap variabel dependen, dengan kelompok lain berperan sebagai kelompok kontrol. Statistik uji untuk ANOVA dilambangkan dengan F, dan digunakan untuk menentukan signifikansi statistik. ANOVA adalah teknik statistik yang serbaguna dan kuat, khususnya berguna ketika meneliti beberapa kelompok atau kategori. Hal ini dapat mengungkapkan tidak hanya adanya perbedaan antar kelompok tetapi juga interaksi antara variabel-variabel yang berbeda, sehingga membantu dalam memahami hubungan dan dinamika yang kompleks. Metode tersebut mengandalkan beberapa asumsi, termasuk normalitas variabel terikat. ANOVA juga tersedia dalam berbagai bentuk, seperti ANOVA satu arah, ANOVA dua

arah, dan ANOVA tiga arah, masing-masing memiliki tujuan analisis yang berbeda. Rumus analisis anova dapat disajikan pada tabel 3.

Tabel 3.1 Rumus Analisis ANOVA

SV(sumber variasi)	dk/df	JK	MK	F _h	F _t	Keputusan
Total	N - 1	$\sum X_{tot}^2 - \frac{(\sum X_{tot})^2}{N}$				
Antara	m - 1	$\sum \frac{(\sum X_{tot})^2}{n_{kel}} - \frac{(\sum X_{ant})^2}{N}$	$\frac{JK_{ant}}{m - 1}$	$\frac{JK_{ant}}{MK_{dal}}$	F _{tabel}	F _{hitung} > F _{tabel} H _a diterima
Dalam	N - m	JK _{tot} - JK _{ant}	$\frac{JK_{ant}}{N - m}$			

Kriteria uji hipotesis sebagai berikut:

- Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka hipotesis (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Hal ini berarti, secara parsial variabel independen tersebut mempunyai perbedaan yang signifikan terhadap variabel dependen.
- Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka hipotesis (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak. Hal ini berarti secara parsial variabel independen tersebut tidak mempunyai perbedaan yang signifikan terhadap variabel dependen (Sari, dkk 2018).

3.3.2 Elastisitas Transmisi Harga

Elastisitas transmisi harga pertama kali diperkenalkan oleh Maury, dkk pada tahun 1979. Untuk menganalisis transmisi harga antara petani cabai rawit dan pedagang pengecer dilakukan dengan menggunakan analisis elastisitas transmisi harga. Penulis mengumpulkan data harga bawang merah tingkat petani dan harga cabai rawit tingkat pedagang pengecer pada 4 Kabupaten sentra produksi (Kabupaten Mandailing Natal, Kabupaten Tapanuli Utara, Kabupaten

Simalungun, dan Kabupaten Karo) dalam rentang waktu Januari 2020 sampai dengan Desember 2022 kemudian data diolah dengan menggunakan persamaan regresi sederhana pada aplikasi IBM SPSS Statistic untuk memperoleh hasil berupa Elastisitas Transmisi Harga.

Analisis elastisitas transmisi harga adalah analisis yang menggambarkan sejauh mana dampak perubahan harga cabai rawit tingkat pedagang pengecer terhadap perubahan harga cabai rawit tingkat petani pada masing-masing kabupaten sentra produksi di Sumatera Utara. Elastisitas transmisi harga dapat diukur melalui persamaan regresi linear sederhana diantara dua harga tingkat pedagang pengecer dan harga tingkat petani.

Analisis elastisitas transmisi harga didasarkan pada persamaan regresi sederhana antara harga cabai rawit di tingkat produsen dengan di tingkat konsumen (pedangang pengecer). Menurut Juswadi & Sumarna, (2022), rumus elatisitas transmisi harga adalah:

$$P_f = a + P_r^b$$

Selanjutnya ditransformasikan dalam bentuk linier menjadi:

$$\ln P_f = \ln a + b \ln P_r$$

Keterangan:

a : intersep;

b : koefisien elastisitas transmisi harga;

P_f : harga di tingkat petani (produsen);

P_r : harga di tingkat konsumen (pedagang pengecer);

Kriteria penilaian:

$b < 1$ dapat diartikan bahwa perubahan harga sebesar 1% di tingkat pengecer akan mengakibatkan perubahan harga kurang dari 1% di tingkat petani.

$b = 1$, maka perubahan harga sebesar 1% di tingkat pengecer akan mengakibatkan perubahan harga sebesar 1% di tingkat petani.

$b > 1$, maka perubahan harga sebesar 1% di tingkat pengecer akan mengakibatkan perubahan harga lebih besar dari 1% di tingkat petani (Kusrini & Dolorosa, 2016).

3.4 Defenisi Operasional

1. Elastisitas transmisi harga cabai rawit adalah sejauh mana dampak perubahan harga cabai rawit pada pedagang pengecer di tingkat Kabupaten terpilih (Kabupaten Mandailing Natal, Kabupaten Tapanuli Utara, Kabupaten Simalungun, dan Kabupaten Karo) terhadap harga cabai rawit pada petani di tingkat Kabupaten terpilih (Kabupaten Mandailing Natal, Kabupaten Tapanuli Utara, Kabupaten Simalungun, dan Kabupaten Karo).
2. Petani cabai rawit merupakan pihak yang melakukan kegiatan produksi cabai rawit di Sumatera Utara dalam hal ini pada 4 Kabupaten terpilih yakni Kabupaten Mandailing Natal, Kabupaten Tapanuli Utara, Kabupaten Simalungun, dan Kabupaten Karo.
3. Pedagang pengecer cabai rawit tingkat Kabupaten adalah pihak atau badan usaha yang melakukan kegiatan penjualan cabai rawit secara langsung kepada konsumen akhir pada 4 Kabupaten terpilih, yakni Kabupaten Mandailing Natal, Kabupaten Tapanuli Utara, Kabupaten Simalungun, dan Kabupaten Karo.
4. Produksi cabai rawit adalah banyaknya hasil dari tanaman cabai rawit menurut bentuk produksi (hasil) yang diambil berdasarkan luas lahan yang dipanen pada bulan/triwulan laporan di ukur dengan ton. Dalam hal ini

adalah produksi cabai rawit pada 4 Kabupaten terpilih, yakni Kabupaten Mandailing Natal, Kabupaten Tapanuli Utara, Kabupaten Simalungun, dan Kabupaten Karo.

5. Harga cabai rawit petani produsen adalah harga yang diterima petani cabai rawit pada 4 Kabupaten terpilih (Kabupaten Mandailing Natal, Kabupaten Tapanuli Utara, Kabupaten Simalungun, dan Kabupaten Karo) dari cabai rawit yang dihasilkan petani, diukur dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/Kg).
6. Harga cabai rawit pedagang pengecer pada kabupaten adalah harga transaksi antara penjual dan pembeli cabai rawit di 4 Kabupaten terpilih (Kabupaten Mandailing Natal, Kabupaten Tapanuli Utara, Kabupaten Simalungun, dan Kabupaten Karo) secara eceran dipasar setempat, diukur dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/Kg).